



Peran Jumilah dan Satgas Sampah Nihil

Pemilahan Tak Maksimal, Sebabakan Depo Berbau

JOGJA - Peran juru pengawas pemilahan sampah (Jumilah) dan satgas sampah di Kota Jogja kembali dipertanyakan oleh para penggerobak. Sebab jika mereka benar-benar menjalankan tugasnya, depo dipastikan tidak akan berbau. Hal ini karena sampah yang dibuang masih tercampur. Antara sampah organik, nonorganik, hingga residu. Semuanya terkumpul dalam satu wadah yang sama.

"Tugas kami hanya mengangkut sampah dari rumah menuju depo, bukan memilah," sebut penggerobak di Depo Argolubang Yudi Jumat (14/11).

Penggerobak lain dari Kelurahan Wirogunan Ratman menyebut, sampah yang diangkutnya tidak berkurang signifikan. Padahal dengan adanya Jumilah dan satgas sampah, diharapkan bisa mengurangi volume sampah yang dibuang. Sebab pemilahan dilakukan dari tingkat rumah tangga.

Peran Jumilah

- Mengawasi pemilahan sampah dari masyarakat
- Menertibkan jadwal pengangkutan
- Mengawasi penggerobak: Memastikan penggerobak hanya mengangkut sampah yang merupakan residu dan telah dipilah di tingkat rumah tangga
- Melaporkan hasil pengawasan: Melaporkan hasil pemeriksaan sampah kepada DLH Kota Jogja

Peran Satgas Sampah

- Pengendalian dan pengawasan di tingkat kementren
- Penyelesaian masalah
- Edukasi masyarakat
- Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk DLH, untuk memastikan pengelolaan sampah dari hulu hingga hilir berjalan optimal.



"Mereka selama ini hanya sekadar juru tulis," beber Ratman.

Sementara itu, Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja Ahmad Haryoko memastikan, dinas akan segera mengevaluasi program Jumilah dan satgas sampah. Jika memang tidak optimal, maka ada kemungkinan program tersebut akan dihentikan.



Haryoko menyatakan, pemkot terus mendorong kebiasaan memilah di masyarakat. Salah satunya lewat program emberisasi agar jenis sampah organik matang bisa diolah menjadi pakan ternak. Namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil maksimal.

Saat ini, kata Haryoko, volume sampah organik matang yang terkumpul baru mencapai sekitar 800 ember per hari. Jumlah itu sekitar 200 kilogram. Dengan asumsi satu ember mengumpulkan 25 kilogram sampah organik matang. Sementara produksi sampah di



BERBAU: Masyarakat saat melewati depo sampah di Kota Jogja dengan menutup hidung karena bau tak sedap.

Kota Jogja, sekitar 300 ton per hari. Dari jumlah itu, 60 persen atau sekitar 180 ton merupakan sampah organik.

Haryoko, membeberkan dari total 180 ton sampah organik, 40

persen di antaranya atau sekitar 72 ton merupakan sampah organik matang yang bisa diolah menjadi pakan ternak.

Namun jika 800 ember hanya mampu mengolah 200 kilogram,

maka masih ada 71,8 ton sampah organik matang yang belum terolah. "Artinya memang masih jauh dari jumlah total sampah organik yang dihasilkan setiap hari," bebernya. **(inu/eno/by)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005